

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, Tarigan (2008: 1) menjelaskan keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Setiap keterampilan yang satu berkaitan dengan keterampilan yang lainnya. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut *caturtunggal*.

Pada dasarnya tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menyimak dan berbicara merupakan upaya penguasaan bahasa yang menggunakan bahasa lisan. Sementara kegiatan membaca dan menulis merupakan upaya penguasaan bahasa dengan menggunakan bahasa tulis.

Lebih lanjut, Tarigan (2008: 7) menjelaskan membaca adalah satu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Kegiatan membaca membutuhkan keterampilan yang khusus agar informasi bisa diperoleh dengan tepat.

Kurikulum 2013 yang mengharuskan guru menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbasis teks. Teks yang dipelajari mulai dari tingkat SD, SMP, sampai SMA/SMK pun sangat beragam dan proses pembelajarannya juga harus disesuaikan dengan metode pembelajaran yang sudah ditentukan. Melalui pembelajaran berbasis teks, siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.

Pembelajaran untuk keterampilan membaca dalam kurikulum 2013 termasuk bagian dari mengkomunikasikan karena kegiatan belajar yang akan diberikan kepada siswa yaitu dengan menulis kembali kesimpulan berdasarkan cerita yang dibaca. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan pada kelas X KD 4.7 kurikulum revisi, siswa mampu menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca. Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan membaca cepat cerita pendek pada siswa kelas X SMK harus sesuai dengan indikator-indikator yang harus dicapai. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode "*Speed Reading*" selama penulis melaksanakan penelitian.

Membaca cepat merupakan salah satu jenis kegiatan membaca yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan. Ada sejumlah kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada jenjang pendidikan tersebut. Kompetensi dasar membaca cepat yang tercantum ialah membaca cepat 230-250 kata permenit (kpm) (Puskur 2008). Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca di Indonesia juga diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. Pendidikan harus menguasai dengan baik cara-cara pengembangan kemampuan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan karena pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca ini sangat diperlukan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, perbaikan-perbaikan yang dilakukan, dan peningkatan kemampuan membaca cepat siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Speed Reading* dalam membaca

cepat. Data sementara diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 2 Medan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa masih di bawah kategori membaca cepat tingkat SMK, baik dari aspek kecepatan membaca maupun pemahaman.

Pembelajaran membaca cepat dapat dilaksanakan dengan baik jika guru menggunakan metode yang tepat dan menarik. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum merancang pembelajaran terutama dalam pembelajaran membaca cepat. Guru masih menggunakan metode yang kurang menarik seperti menggunakan jam tangan atau menggunakan *stopwatch*. Salah satu rancangan pembelajaran membaca cepat adalah dengan menggunakan metode "*Speed Reading*". Dengan metode ini diharapkan siswa akan termotivasi untuk membaca secara cepat karena mereka akan mengetahui hasilnya secara detil setelah proses membaca selesai.

Menurut Tarigan (2005: 26), ada beberapa masalah dan hambatan yang membuat seorang anak malas membaca. Masalah tersebut antara lain 1) rendahnya tingkat kecepatan membaca, 2) minimnya pemahaman yang diperoleh, 3) kurangnya minat baca, 4) minimnya pengetahuan tentang cara membaca yang tepat dan efektif, 5) adanya gangguan-gangguan fisik yang secara tak sadar menghambat kecepatan membaca.

Hudgson *dalam* Tampubolon (1990:43) menyatakan, "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik."

Menurut Soedarso (2005:13), kecepatan membaca itu tidak harus selalu sama, tetapi ada kalanya diperlambat karena bahan-bahan dan tujuan Anda dalam membaca yang berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca adalah

sistem membaca yang menggunakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahaman.

Kemampuan membaca dan minat membaca yang tinggi adalah modal dasar untuk keberhasilan anak dalam berbagai mata pelajaran. Padahal masalah minat membaca merupakan persoalan yang penting dalam dunia pendidikan. Siswa-siswi yang memiliki minat membaca tinggi akan berprestasi tinggi di sekolah, sebaliknya Siswa-siswi yang memiliki minat membaca rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Metode sehebat apapun bila tidak didukung oleh suasana yang mengasyikkan maka akan menyebabkan rasa malas bagi anak untuk diajak belajar. Dengan menciptakan suasana belajar asyik akan memudahkan anak menguasai materi dengan lebih cepat.

Membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan gerakan mata dilakukan tanpa suara yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara cepat dan cermat dalam waktu singkat. Kecepatan membaca dan pemahaman merupakan unsur suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, kecepatan membaca jelas mengacu pada kecepatan memahami suatu bacaan.

Sebelum memulai aktivitas membaca di kelas, guru perlu menumbuhkan minat serta motivasi siswa untuk membaca dan setelah itu fokuskan siswa untuk membaca. Untuk menarik minat serta motivasi siswa agar semangat membaca yang disertai dengan pemahaman terhadap teks bacaannya, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih menarik, terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni pemahaman terhadap teks yang dibacanya.

Menurut Harras et.al. (2007), metode *Speed Reading* adalah metode membaca yang dilakukan dengan kecepatan tinggi dengan tidak mengabaikan pemahaman terhadap bacaan.

Menurut Wainwright, G. (2006), metode *Speed Reading* harus dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan. Oleh karena itu, yang harus dipahami dan dikenali dalam proses membaca cepat adalah pola gerak mata dan mengenal kata-kata kunci untuk memahami isi yang terkandung dalam teks bacaan.

Penggunaan metode *Speed Reading* dapat dilaksanakan dengan baik jika guru menggunakan metode yang tepat dan menarik. Guru masih menggunakan metode yang kurang menarik seperti menggunakan jam tangan atau menggunakan *stopwatch*. Salah satu rancangan pembelajaran membaca cepat adalah dengan menggunakan metode "*Speed Reading* ", dengan metode ini diharapkan siswa akan termotivasi untuk membaca secara cepat karena mereka akan mengetahui hasilnya secara detil setelah proses

Menurut Fitria (2010:31), metode *Speed Reading* adalah membaca dengan kecepatan tinggi, hampir keseluruhan materi dibaca dalam waktu tertentu yang disertai dengan pemahaman isi 70%. Materi dalam hal ini adalah jumlah kata yang terkandung dalam suatu bacaan, sedangkan waktu tertentu artinya untuk memahami materi bacaan memerlukan waktu. Waktu yang dipergunakan dalam membaca cepat adalah satuan waktu, yaitu menit. Pemahaman isi bacaan 70% artinya, setelah selesai membaca sekurang-kurangnya pembaca menguasai isi bacaan sebanyak 70%.

Pengajaran cerita pendek yang dilakukan dengan benar dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu, sehingga pengajaran dalam arti yang sesungguhnya. Dengan membaca cerita pendek diharapkan siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapat ide-ide baru. Dengan kata lain, tujuan pengajaran cerita pendek adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat mencapai tujuan pengajaran cerita pendek, pendidik akan mengalami permasalahan yaitu bagaimana cara melaksanakan cara proses belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan guru dalam menentukan materi ajar yang tepat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Materi ajar yang efektif sangat dibutuhkan agar proses belajar tidak monoton dan tidak membuat siswa bosan dikarenakan materi yang kurang sesuai. Materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat mempunyai banyak keuntungan, diantaranya adalah siswa dapat menangkap seluruh informasi yang diberikan oleh guru, kemudian siswa dapat menyusun kembali informasi yang diberikan oleh guru secara praktis, siswa dapat dengan mudah melihat hubungan-hubungan antar informasi, praktis dalam penggunaannya, dan siswa dapat mengingat atau memahami pembelajaran lebih mudah.

Menurut Kosasih (2017: 222) cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerita pendek adalah fiksi pendek yang yang selesai dibaca “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara

tajam. Inilah sebabnya dalam cerita pendek amat dianut ekonomi bahasa. Segalanya harus terseleksi secara ketat, agar apa yang hendak dikemukakan sampai kepada pembacanya secara tajam. Ketajaman inilah tujuan penulisan cerita pendek (Sumardjo, 2007:26).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada tahun 2014 oleh Endah Julia Pratiwi dengan judul “Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas X KRI SMK Negeri 3 Kota Jambi” dengan hasil penelitian rata-rata kecepatan membaca siswa tersebut 212 kpm dan pemahaman terhadap isi bacaan dengan rata-rata 74%. selanjutnya pernah dilakukan juga oleh Andi Eka Saputra pada tahun 2016 dengan judul “Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Batanghari Tahun Ajaran 2015/2016” dengan hasil penelitian rata-rata kecepatan membaca siswa 278 kpm dan pemahaman terhadap isi bacaan 76%. Penelitian mengenai membaca juga pernah dilakukan oleh Romansyah pada tahun 2012 dengan judul “Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas XI-IPS 6 SMA Negeri 5 Kota Jambi” dengan hasil penelitian rata-rata kecepatan membacanya 300 kpm dan tingkat pemahaman isi dengan rata-rata 71%.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulisna (2017), berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, kemampuan memahami cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang berada pada kualifikasi *lebih dari cukup* dengan nilai 75,33. Sementara itu, keterampilan menulis cerpen kelas XI SMA Negeri 4 Padang berada pada kualifikasi *cukup* dengan nilai 63,33. Dari hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kontribusi dari kemampuan memahami cerpen (X) terhadap keterampilan menulis cerpen (Y) adalah $KP = r^2 \times 100\% = 0,61 \times 100\% = 61\%$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang

signifikan antara kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen sebesar 61%.

B. Identifikasi Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Sesuai dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang muncul. Masalah-masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut ini:

1. Kurangnya motivasi siswa dalam membaca.
2. Kurangnya latihan membaca yang diberikan guru kepada siswa.
3. Rendahnya kemampuan membaca peserta didik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih fokus, perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh membaca cepat cerita pendek dengan metode *Speed Reading* di SMK Negeri 2 Medan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan penelitian yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan membaca cepat cerita pendek sebelum dan sesudah menerapkan metode *Speed Reading* Tahun pembelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pengaruh metode *Speed Reading* terhadap membaca cepat siswa di kelas X SMK Negeri 2 Medan Tahun pembelajaran 2019/2020?

E. Tujuan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan membaca cepat cerita pendek sebelum dan sesudah menerapkan metode *Speed Reading* Tahun pembelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui pengaruh metode *Speed Reading* terhadap membaca cepat siswa di kelas X SMK Negeri 2 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian ini tercapai, hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai penambah ilmu pengetahuan mengenai membaca cepat. Hasil penelitian yang akan digunakan semoga dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan. Secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peningkatan kualitas membaca cepat pada materi pembelajaran membaca dan juga meningkatkan kecepatan membaca siswa dengan metode speed reading.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan pengalaman membaca cepat dengan menggunakan metode speed reading sebagai acuan dan referensi guru sebelum membaca cepat. Selain itu, siswa lebih menikmati pembelajaran membaca dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga kualitas hasil proses dan hasil belajarnya meningkat.

b. Bagi guru

Guru termotivasi untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode speed reading. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi peneliti.

Penelitian ini menjadi bentuk pengabdian dan penerapan ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa dengan pembelajaran yang lebih baik salah satunya menggunakan metode speed reading dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

